

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru dan merupakan hasil pengembangan dan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya” (Fanani dkk, 2015:43). Dalam kurikulum 2013 menggunakan penilaian yang mencakup 3 ranah yaitu ranah afektif, ranah kognitif, serta ranah psikomotorik. Di samping itu, kurikulum ini juga menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Tematik terpadu adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat penggabungan berbagai muatan mata pembelajaran menjadi satu kegiatan ke dalam tema dan sub tema yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, guru harus mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran. Mengembangkan kegiatan pembelajaran dapat melalui pengembangan metode, teknik, strategi, model dan pengembangan media pembelajaran. Di tematik terpadu terdapat beberapa mata pelajaran salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS.

S.Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS adalah bagaimana cara penyampaian materi karakteristik letak geografis ini agar dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh siswa secara baik dan menyenangkan. Pembelajaran IPS menuntut guru untuk lebih kreatif memilih strategi pembelajaran dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran karena pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa dapat merubah tingkah lakunya serta dapat menyelesaikan tugas dan penilaian yang diberikan oleh guru.

Masalah utama dalam pembelajaran IPS ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik serta pengembangan materi yang telah diperoleh di kelas. Proses pembelajaran hingga saat ini masih berpusat pada guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan

dalam proses berpikirnya. Dalam kegiatan belajar mengajar guru lebih mendominasi sedangkan siswa hanya mengikuti segala sesuatu yang diberikan oleh guru.

Melihat fakta yang terdapat di lapangan proses pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga pembelajaran berlangsung satu arah. Ketergantungan siswa terhadap guru sebagai sentral di dalam kelas menyebabkan siswa tidak aktif, sehingga penguasaan materi dan pengembangannya selalu bertumpu pada guru. Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar terlihat sangat kurang, aktivitas dalam kelas cenderung berpusat pada guru dan beberapa siswa yang aktif mendominasi proses pembelajaran yang menyebabkan siswa lain yang pasif cenderung tidak memperhatikan dan mencari kesenangannya sendiri dengan cara berbicara dengan temannya, asyik bermain sendiri dan lain sebagainya. Pembelajaran yang masih cenderung text book oriented dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran konsep cenderung abstrak dan dengan metode ceramah konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme Trianto (2011:65) antara lain : (1) pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif, (2) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa, (3) mengajar adalah membantu siswa belajar, (4) guru sebagai fasilitator.

Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan di atas, maka diperlukan suatu solusi dalam pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS. Misalnya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Ketepatan pemilihan suatu model pembelajaran tergantung pada tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Misalnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair and Share.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, kurikulum, dan lain lain (Joyce,1992:4). Pembelajaran kooperatif bernaung pada teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Sisa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru (Slavin, 1995; Eggen & Kauchak).

Model pembelajaran Think Pair Share merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Arends (1997) think pair share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang di gunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespons dan saling bantu.

Berdasarkan uraian dia atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair share untuk mengatasi masalah yang muncul tersebut. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share sebagai upaya mengatasi permasalahan yang muncul didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: (1) lebih mudah dan cepat membentuknya, (2) mudah dilaksanakan dalam kelas belajar, (3) memberi waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, (4) memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendekatan sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan, (5) meningkatkan kemampuan menyimpan jangka panjang dari isi materi pelajaran, (6) diskusi dapat melibatkan semua siswa secara

langsung dalam kegiatan belajar mengajar, (7) setiap siswa menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan dan bahan pelajarannya masing-masing (Julianto, 2011:40). Dengan demikian judul yang diambil dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share terhadap hasil belajar materi karakteristik letak geografis Indonesia Siswa kelas V SDN Gayungan II Surabaya.

### **B. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini di batasi berdasarkan judul penelitian yang di ajukan antara lain :

1. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada siswa kelas V SDN Gayungan II Surabaya.
2. Dalam penelitian ini objek terfokus pada aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Gayungan II Surabaya.
3. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada materi karakteristik letak geografis Indonesia.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share?
2. Bagaimana aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gayungan II Surabaya ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan di lakukan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar Siswa dengan model Pembelajaran kooperatif think pair share pada materi karakteristik Letak geografis Indonesia siswa kelas V SDN Gayungan II Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas proses guru pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran kooperatif think pair

share pada materi karakteristik Letak geografis Indonesia siswa kelas V SDN Gayungan II Surabaya.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif think pair share terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gayungan II Surabaya

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

##### **1. Bagi Siswa**

- a. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

##### **2. Bagi Guru**

- a. Supaya guru termotivasi untuk lebih berkreasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bebas dari kebosanan.
- b. Sebagai bahan pemikiran dan pengembangan untuk mempermudah siswa dalam memahami proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

##### **3. Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendidik yang terbaik guna bersaing dalam era pembelajaran abad-21.

##### **4. Bagi sekolah**

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dan serta pencapaian Siswa dalam pembelajaran di kelas.